



BAHAN AJAR PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BAGI MASYARAKAT JAWA TENGAH



Retno Setyowati
Istar Yuliadi
Trisni Utami
Harlin Is Ambarwati
Endang Sulastri

**Pusat Penelitian Kependudukan dan Gender (PPKG) LPPM UNS
dan
Perwakilan
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020**



BAHAN AJAR

**PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN
BAGI MASYARAKAT JAWA TENGAH**

OLEH :

Retno Setyowati

Istar Yuliadi

Trisni Utami

Harlin Is Ambarwati

Endang Sulastri

**PUSAT PENELITIAN KEPENDUDUKAN DAN GENDER
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
DAN
PERWAKILAN
BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL
PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2020**

KATA SAMBUTAN

Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga
Berencana Nasional Provinsi Jawa Tengah



Membangun manusia yang unggul salah satu caranya melalui pendidikan. Dalam pendidikan terdapat hal-hal seperti bekerja keras, gigih, rasa ingin tahu yang tinggi, integritas, budi pekerti, dan masih banyak hal-hal yang mendukung untuk menjadi manusia unggul. Namun pendidikan formal di lembaga pendidikan membutuhkan dukungan instrumen pembelajaran yang menyertakan isu kependudukan menjadi prioritas penting bagi Pemerintah Indonesia.

Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mengamanatkan penduduk sebagai titik sentral pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

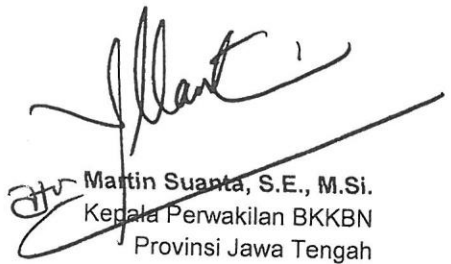
Pendidikan Kependudukan bagi masyarakat dimaksud sebagai upaya terencana dan sistematis untuk membantu agar masyarakat khususnya memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tentang kondisi kependudukan serta kebutuhan pembangunan akan generasi yang berencana yakni generasi yang berkualitas dalam merencanakan kehidupan masa depannya, dalam membangun keluarga sehingga masyarakat memiliki perilaku yang bertanggung jawab dan ikut peduli dengan kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang.

Penerbitan buku Pendidikan Kependudukan bagi Masyarakat Jawa Tengah oleh Pusat Penelitian Kependudukan dan Gender LPPM UNS sebagai mitra kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan pelatihan Pendidikan Kependudukan bagi masyarakat dalam upaya peningkatan pemahaman peran masyarakat sebagai

generasi penerus pembangunan yang berperspektif Pembangunan berwasasan Kependudukan.

Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Pusat Penelitian Kependudukan (PPKG) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret (UNS).

Semarang, 28 September 2020



Martin Suanta, S.E., M.Si.
Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Jawa Tengah

DAFTAR ISI

COVER JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SAMBUTAN (Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah).....	iii
DAFTAR ISI	v
I. LATAR BELAKANG.....	1
II. TUJUAN PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BAGI MASYARAKAT.....	5
III. MANFAAT PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BAGI MASYARAKAT.....	5
IV. PERAN PELATIH	7
V. KOMPETENSI PELATIH	8
VI. TAHAP PELATIHAN	9
VII. MATERI PELATIHAN.....	10
VIII. SARANA WAJIB PELATIH (KIE KIT).....	12
IX. STANDAR MATERI PELATIHAN	13
A. Konsep dan Komponen Demografi dan Kependudukan	13
1. Demografi dan Kependudukan	13
2. Komponen dan Dinamika Kependudukan.....	13
B. Kebijakan dan Pembangunan Berwawasan Kependudukan	17
1. Konsep Pembangunan	17
2. Kebijakan Publik dan Kebijakan Kependudukan.....	18
3. Pembangunan Berwawasan Kependudukan.....	18
4. Pembangunan Keluarga dan Fungsi Keluarga	19
5. Program BKKBN bagi Pembangunan Keluarga.....	22
6. Persyaratan dan Tata Cara Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil.....	24

C. Permasalahan Kependudukan	26
1. Pelestarian Lingkungan	26
2. Permasalahan Remaja	27
3. Stunting.....	32
4. Lansia	34
5. Peran Remaja dan Masyarakat dalam Pembangunan	35
X. LATIHAN SOAL	36
DAFTAR PUSTAKA	

I. LATAR BELAKANG

Pembangunan sebuah negara membutuhkan kesiapan sumber daya, yaitu manusia yang berkualitas. Pendidikan Kependudukan merupakan satu diantara berbagai metode edukasi Sumber Daya Manusia (SDM) *responsive* pembangunan. Pendidikan Kependudukan secara umum dimaksud sebagai upaya terencana dan sistematis untuk membantu masyarakat agar memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tentang kondisi kependudukan serta keterkaitan timbal balik antara perkembangan kependudukan yaitu kelahiran, kematian, perpindahan, serta kualitas penduduk dengan kehidupan sosial, ekonomi, kemasyarakatan, dan lingkungan hidup sehingga mereka memiliki perilaku yang bertanggung jawab dan ikut peduli dengan kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang.

Permasalahan pokok kependudukan Jawa Tengah adalah laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan penyebaran yang kurang seimbang. Angka kelahiran mengalami kenaikan dari 2,3 persen pada tahun 2007 menjadi 2,5 persen pada tahun 2012, dan 2,4 persen pada tahun 2018. Pemakaian kontrasepsi mengalami kenaikan 63,7 persen pada tahun 2007 menjadi 65,2 persen pada tahun 2012, ini menunjukkan preferensi masyarakat cenderung memiliki anak lebih dari dua. Komposisi penduduk didominasi usia produktif, sebenarnya menjadi potensi SDM namun kualitas penduduk jauh dari tataran ideal sehingga tidak memberi harapan pada bonus demografi.

Tingkat kemiskinan tahun 2019 di Provinsi Jawa Tengah masih berada pada angka 10,8 persen. Jumlah tersebut berada di atas angka rata-rata nasional. *Backlog* kepemilikan atau jumlah keluarga yang tidak memiliki rumah, tetapi dapat menyewa atau menumpang di Jawa Tengah mencapai 752.848 kepala keluarga. *Backlog* kepemilikan atau jumlah

orang yang tidak punya tempat tinggal sama sekali sebanyak 503.703 kepala keluarga.

Secara umum masih banyak masyarakat yang belum terpapar informasi tentang Pembangunan Keluarga (PK). Informasi PK yang paling banyak diketahui remaja adalah Bina Keluarga Balita (BKB) sebesar 21 persen, Bina Keluarga Lansia (BKL) dan Bina Keluarga Remaja (BKR) dengan persentase masing-masing 16 persen. Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) dan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) merupakan informasi yang paling sedikit diketahui oleh remaja dengan persentase masing-masing 12 persen dan 11 persen. Informasi tentang Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) masih cukup rendah diketahui oleh remaja, hanya 19 persen remaja yang pernah mendengar atau melihat, dan atau membaca informasi yang berhubungan dengan PIK-R. Kunjungan ke sekretariat PIK-R hanya dilakukan oleh 29 persen remaja yang pernah mendengar informasi mengenai PIK-R.

Sebanyak 76 persen remaja berpendapat setuju dan sangat setuju perlunya upaya pengendalian kelahiran, 63 persen setuju dan sangat setuju pertambahan penduduk berakibat buruk terhadap program pembangunan, dan 66 persen tidak setuju dan sangat tidak setuju mengenai pernikahan usia dini (menikah kurang dari 21 tahun). Pendapat remaja tentang keluarga yang memiliki jumlah anak lebih dari dua ternyata memiliki proporsi yang hampir sama antara mereka yang setuju (31 persen), netral (35 persen), dan tidak setuju (34 persen).

Sebesar 97persen remaja menyatakan perlunya mempersiapkan diri dalam menghadapi hari tua, dengan proporsi terbesar adalah mempersiapkan fisik (87 persen). Aspek pelestarian lingkungan, masih banyak remaja berpendapat bahwa sampah sebaiknya dibakar (56 persen) dan perilaku membuang sampah (27,7 persen).

Pemahaman dan kesadaran tentang 8 Fungsi Keluarga berdasarkan hasil Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2018 secara nasional adalah 38 persen, masih belum mencapai target nasional yang ditetapkan Rencana Strategis (Renstra) tahun 2018 (40 persen). Keterpaparan dan sumber informasi KKBPK menyatakan bahwa persentase keluarga yang mendapatkan informasi tentang kependudukan tertinggi berasal dari media massa terutama dari televisi (92 persen), spanduk (23 persen), serta koran dan internet (masing-masing 19 persen). Sumber informasi dari petugas atau perorangan, tertinggi berasal dari teman/tetangga/saudara (71 persen), guru (37 persen), dan tokoh masyarakat (32 persen). Sumber informasi kependudukan dan institusi tertinggi adalah dari pendidikan formal (44 persen), sedangkan terendah bersumber dari pendidikan nonformal (4 persen).

Akses keluarga terhadap informasi tentang Keluarga Berencana (KB) tertinggi diperoleh melalui media massa khususnya televisi (84 persen) dan diikuti dari media luar ruang, seperti spanduk (45 persen), poster (43 persen), *billboard* / baliho (23 persen), dan *banner* (21 persen). Sedangkan sumber informasi KB dari petugas terbanyak diperoleh keluarga dari bidan/perawat (70 persen) dan terendah dari tokoh agama (7 persen). Sumber informasi KB dari institusi tertinggi dari organisasi kemasyarakatan (54 persen) dan terendah dari poktan (7 persen).

Akses keluarga untuk mendapatkan informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) tertinggi berasal dari media massa dan media luar ruang (masing-masing 93 persen dan 41 persen). Sementara sumber informasi KRR dari petugas paling banyak diperoleh dari teman/tetangga/saudara (63 persen), bidan/perawat (48 persen), diikuti dengan PPKBD/sub PPKBD/kader (25 persen), dokter (24 persen), serta guru dan perangkat desa (23 persen dan 22 persen). Sumber informasi

KRR dari institusi tertinggi adalah dari organisasi masyarakat (42 persen) dan terendah dari pendidikan nonformal (4 persen).

Sumber informasi keluarga tentang Pembangunan Keluarga (PK) dari media massa yaitu televisi (53 persen) dan media luar ruang adalah spanduk (21 persen) dan poster (19 persen). Akses informasi dari petugas atau perorangan terbanyak bersumber dari teman/tetangga (56 persen), PPKBD/sub PPKBD (49 persen), perangkat desa (40 persen), dan sumber informasi dari PLKB/ PKB (24 persen). Sumber informasi PK dari institusi tertinggi dari organisasi masyarakat (58 persen), sedangkan terendah dari sumber pendidikan nonformal (3 persen).

Pengetahuan, sikap, dan praktik tentang isu kependudukan dengan indeks pengetahuan keluarga tentang isu kependudukan secara nasional berdasarkan SKAP 2018 adalah 51,4 persen, mengalami kenaikan dari hasil survei RPJMN 2017 yaitu 48,3 persen. Hasil survei indeks kependudukan 2018, telah mencapai target yang ditetapkan RPJMN 2015-2019 pada tahun 2018 sebesar 48 persen. Indeks kependudukan tersebut berdasarkan indeks parsial pendapat tentang pengendalian kelahiran sebesar 69,6, indeks pendapat tentang dampak buruk pertambahan penduduk sebesar 59,6, indeks pendapat tentang remaja menikah <21 tahun sebesar 62,6, indeks pendapat tentang keluarga ingin anak >2 anak sebesar 50,4, indeks pendapat tentang mudik saat libur hari raya/sekolah sebesar 44,4, indeks pendapat tentang persiapan masa tua yang lebih baik sebesar 47,6 dan indeks perilaku membuang sampah sebesar 25,5. Menurut karakteristik wilayah, indeks pengetahuan keluarga tentang isu kependudukan lebih tinggi di perkotaan dibanding di perdesaan (52,8 berbanding 50,1).

II. TUJUAN PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BAGI MASYARAKAT

Pendidikan Kependudukan bagi Masyarakat memiliki tujuan sebagai berikut:

- A. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai demografi, kependudukan, kebijakan, dan pembangunan kependudukan.
- B. Memberikan pengetahuan akan bahaya kehidupan seks bebas, narkoba, obat-obat terlarang, dan pernikahan usia muda.
- C. Memberikan penguatan pemahaman mengenai pembangunan keluarga, dari aspek kebijakan publik, kesiapan calon pasangan menjadi orang tua hebat, dan resiliensi pernikahan.
- D. Memberikan pengetahuan tentang fungsi keluarga dan implementasinya dalam kehidupan berumah tangga.

III. MANFAAT PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BAGI MASYARAKAT

Pendidikan Kependudukan bagi Masyarakat memiliki manfaat sebagai berikut:

- A. Mendapatkan informasi yang berguna mengenai posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan.
- B. Mendapatkan penguatan, kesiapan, dan komitmen mengenai pembangunan keluarga.
- C. Mendapatkan informasi mengenai fungsi keluarga dan implementasinya dalam kehidupan rumah tangga.

IV. PERAN PELATIH

A. Pelatih (edukator)

Pelatih (edukator) memiliki peran untuk memberikan informasi yang bersifat edukatif tentang demografi, kependudukan, kebijakan, dan pembangunan berwawasan kependudukan, permasalahan kependudukan, pembangunan keluarga, dan fungsi keluarga.

B. Peserta

Peserta adalah masyarakat umum dari usia remaja sampai dewasa.

V. KOMPETENSI PELATIH

Kompetensi yang harus dimiliki pelatih Pendidikan Kependudukan bagi Masyarakat adalah sebagai berikut:

- A. Penguasaan materi pelatihan;
- B. Komunikatif;
- C. Keterbukaan;
- D. Menjaga fokus selama pelatihan berlangsung.

VI. TAHAP PELATIHAN

A. Perkenalan dan membangun kedekatan dengan peserta (15 Menit)

1. Memperkenalkan diri, mulailah dengan salam.
2. Mintalah peserta untuk memperkenalkan diri, agar suasana pelatihan kondusif. Mintalah peserta untuk menyebutkan nama panggilan masing-masing dan beri tulisan nama di dada dengan kertas direkatkan dengan *double tape*.
3. Pelatih menjelaskan peran dan kedudukan pelatih.
4. Menjelaskan tujuan pelatihan.
5. Menjelaskan aturan dasar pelatihan.

B. Pemberian Materi Pelatihan

Pemberian materi pelatihan disesuaikan dengan materi yang akan dibahas pada tiap tiap sesi, yang dimulai dengan pre test dan diakhiri dengan post test.

VII. MATERI PELATIHAN

A. Memberikan pemahaman mengenai arti demografi, kependudukan, dan komponen kependudukan (90 menit)

1. Paparan materi demografi, kependudukan dan komponen kependudukan.

Mulailah dengan memberi pemahaman kepada peserta mengenai definisi dan konsep demografi, kependudukan, dan komponen kependudukan (60 menit).

2. Diskusi mengenai pemahaman dan permasalahan pada masing-masing komponen kependudukan (30 menit).

B. Memberikan pemahaman mengenai kebijakan, pembangunan berwawasan kependudukan, dan program BKKBN untuk keluarga (90 menit)

1. Paparan materi mengenai konsep pembangunan, kebijakan publik dan kebijakan kependudukan, dan pembangunan berwawasan kependudukan (60 menit).
2. Diskusi mengenai pemahaman dan peran masyarakat dalam pembangunan berwawasan kependudukan (30 menit).

C. Memberikan pemahaman mengenai pembangunan keluarga, fungsi keluarga, menjadi orang tua hebat, dan program BKKBN bagi keluarga (60 menit)

1. Paparan materi mengenai pembangunan keluarga, delapan fungsi keluarga, mempersiapkan diri menjadi orang tua hebat, dan upaya terbentuknya keluarga berkualitas (60 menit).
2. Diskusi mengenai konsep dan permasalahan pembangunan keluarga, delapan fungsi keluarga, mempersiapkan diri menjadi orang tua hebat, dan upaya terbentuknya keluarga berkualitas (30 menit).

- D. Memberikan pemahaman mengenai Permasalahan-permasalahan Kependudukan (90 menit)
1. Paparan materi mengenai Pelestarian Lingkungan, Permasalahan Remaja, Stunting, Lansia Tangguh (60 menit).
 2. Diskusi mengenai konsep dan permasalahan Pelestarian Lingkungan, Permasalahan Remaja, Stunting, Lansia Tangguh (30 menit).
- E. Penutup (15 menit)
1. Pelatih merangkum hal-hal penting selama proses pelatihan dan menyampaikan kepada peserta.
 2. *Closing statement* dari perwakilan peserta dan pelatih.

VIII. SARANA WAJIB PELATIHAN (KIE KIT)

Sarana wajib pelatihan atau KIE Kit bagi pelatih dan peserta dalam Pendidikan Kependudukan bagi Masyarakat adalah sebagai berikut:

- A. *Sound system* dan TIK;
- B. Materi berbentuk PPT;
- C. Alat Tulis Kantor (ATK) bagi peserta.

IX. STANDAR MATERI PELATIHAN

A. Konsep dan Komponen Demografi dan Kependudukan

1. Demografi dan Kependudukan

Demografi adalah ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematika tentang besar, komposisi, dan distribusi penduduk serta perubahan penduduk melalui tiga komponen utama demografi yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi. Demografi adalah gambaran secara statistik dari penduduk tentang tingkah laku keseluruhan dan bukan perseorangan.

Kependudukan menyangkut hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas, dan kualitas, serta ketahanannya yang menyangkut, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

2. Komponen Kependudukan dan Dinamika Kependudukan

a. Fertilitas/Kelahiran

Lahir hidup (*Live Birth*) menurut UN dan WHO adalah kelahiran bayi tanpa memperhitungkan lamanya di dalam kandungan, di mana si bayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan, seperti bernapas, ada denyut jantung atau denyut tali pusat atau gerakan-gerakan otot. Lahir Mati (*Still Birth*) adalah kelahiran seorang bayi dari kandungan yang berumur minimal 28 minggu, tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Ukuran-Ukuran fertilitas adalah sebagai berikut :

- 1) *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) / Angka Kelahiran per kelompok umur

$$ASFR_i = B_i/P_i \times k$$

B_i = Jumlah kelahiran kelompok umur i selama 1 th

P_i = Jumlah wanita berumur i pada pertengahan th

K = bilangan konstan, biasanya 1000

2) *Total Fertility Rate (TFR) / Angka Kelahiran Total*

$$TFR = 5 \times ASFR_i$$

ASFR = Angka kelahiran menurut kelompok umur

i = kelompok umur 5 tahunan

Contoh:

$$TFR = 3$$

Artinya: rata-rata jumlah anak yang dimiliki wanita di akhir masa reproduksinya adalah 3 orang.

b. Kematian/Mortalitas

Kematian dewasa adalah kematian yang disebabkan penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang berisiko terhadap kematian. Kematian bayi dan balita adalah kematian yang disebabkan penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare. Lahir Mati (*fetal death*) yaitu peristiwa menghilangnya tanda-tanda kehidupan dari hasil konsepsi sebelum hasil konsepsi tersebut dikeluarkan dari rahim ibunya.

Ukuran-ukuran mortalitas adalah sebagai berikut :

1) *Crude Date Rate (CDR) / Angka Kematian Kasar (AKK)*

$$CDR = M/P \times 1.000$$

M = Jumlah kematian selama satu tahun

P = Jumlah penduduk pertengahan tahun

1.000 = Konstanta

Kriteria angka kematian kasar (CDR) dibedakan menjadi tiga macam:

- CDR kurang dari 10, termasuk kriteria rendah;
 - CDR antara 10-20, termasuk kriteria sedang;
 - CDR lebih dari 20, termasuk kriteria tinggi.
- 2) *Infant Mortality Rate (IMR)* / Tingkat Kematian Bayi
- IMR biasanya dijadikan indikator dalam pengukuran kesejahteraan penduduk.

$$IMR = (D_b / P_b) \times 1.000$$

D = jumlah kematian bayi sebelum umur satu tahun

P = jumlah kelahiran hidup dalam waktu yang sama

Kriteria penggolongan tingkat kematian bayi adalah sebagai berikut:

- IMR >125 Sangat Tinggi;
- IMR antara 75-125 Tinggi;
- IMR antara 35-75 Sedang;
- IMR <35 Rendah.

c. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan secara tetap penduduk dalam batas wilayah administrasi setingkat provinsi. Mobilitas penduduk adalah semua bentuk gerakan (*movement*) penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Mobilitas *nonpermanen* atau mobilitas harian dan tidak ada niat untuk menetap biasa disebut "sirkulasi" (*circulation*). Sirkulasi dapat berlangsung lebih dari satu hari (menginap).

Transmigrasi merupakan salah satu kebijakan kependudukan yang merupakan masalah penting dan saling mengait dengan seluruh bidang kegiatan nasional. Transmigrasi sebagai suatu *system* menunjuk berbagai daya upaya dan disiplin ilmiah yang dipadukan dalam suatu keseluruhan usaha yang berhubungan dengan pemindahan

masyarakat dalam rangka pembangunan nasional, pembangunan tenaga manusia dan pengembangan potensi kekayaan dalam kaitannya dengan pembangunan.

c. Ketenagakerjaan

Penduduk dapat dikategorikan sebagai penduduk produktif dan penduduk tidak produktif. Penduduk tidak produktif adalah penduduk yang berusia di bawah 15 tahun dan di atas 60/65 tahun. Penduduk produktif secara umum adalah mereka yang berada dalam usia kerja. Penduduk produktif adalah penduduk yang secara potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Penduduk Usia Kerja dapat dikategorikan sebagai Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.

Usia kerja adalah penduduk berumur 15-64 tahun (internasional), sedang untuk Indonesia menggunakan ukuran BPS yaitu mereka yang berumur 15 tahun ke atas. Usia Kerja adalah penduduk dengan usia 15 tahun ke atas dan Bukan Usia Kerja adalah penduduk dengan usia <15 tahun.

d. Bonus Demografi

Bonus demografi adalah sebuah kondisi di mana sebuah daerah kabupaten/kota, provinsi, atau sebuah negara memiliki jumlah penduduk umur produktif sangat besar, sementara usia muda dan usia lanjut sedikit. Melimpahnya jumlah penduduk usia kerja (bonus demografi) akan menjadi berkah dari sisi pembangunan karena dapat memacu pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi, yang berimbas pada meningkatnya kesejahteraan penduduk secara keseluruhan. Namun berkah ini bisa berbalik menjadi bencana jika bonus demografi ini tidak dipersiapkan kedaratangannya.

Bonus demografi akan menjadi pilar peningkatan produktivitas suatu negara dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan SDM produktif. Peluang bonus demografi dapat terjadi dengan pemenuhan syarat-syarat di bawah ini:

- 1) Sumber Daya Manusia yang berkualitas;
- 2) Dapat terserapnya Sumber Daya Manusia yang berkualitas di pasar kerja;
- 3) Terakumulasinya tabungan rumah tangga;
- 4) Meningkatnya jumlah perempuan di pasar kerja.

B. Kebijakan dan Pembangunan Berwawasan Kependudukan

1. Konsep Pembangunan

Pembangunan merupakan proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Pembangunan Nasional Indonesia merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan berdasarkan rencana tertentu, dengan sengaja memang dikehendaki baik oleh pemerintah yang menjadi pelopor pembangunan maupun masyarakat. Proses pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup baik secara spiritual maupun material (Soerjono Soekanto, 1997). Ada pula konsep pembangunan dari Mansor Fakih (2001).

Hakikat pembangunan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pembangunan mencakup: *pertama*, kemajuan lahiriah seperti sandang, pangan dan perumahan; *kedua*, kemajuan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, rasa keadilan, dan rasa sehat; dan *ketiga*, kemajuan yang meliputi seluruh rakyat

sebagaimana tercermin dalam perbaikan hidup berkeadilan sosial (Emil Salim, 1993).

2. Kebijakan Publik dan Kebijakan Kependudukan

Menurut Gavin W. Jones (dalam Nachrowi 2000):

- a. *Population-responsive policies (indirect-policy)* adalah kebijakan yang diperlukan dalam bidang kesehatan, pendidikan, pengadaan pangan, ketenagakerjaan, perencanaan kota, dan sebagainya yang merupakan respons dari tingkat fertilitas dan mortalitas yang tinggi serta persebaran yang tidak merata.
- b. *Population influencing policies (direct-policy)* adalah kebijakan yang memengaruhi penduduk dalam upaya menurunkan tingkat fertilitas dan mortalitas, serta distribusi penduduk. Contohnya KB dan transmigrasi.

Sedangkan Dimensi Kebijakan Kependudukan adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi Demografi adalah pertumbuhan, komposisi, distribusi, dan mobilitas penduduk.
- b. Dimensi Sosial, Ekonomi, Politik, dan Ekologi adalah pendidikan, kesehatan, kualitas hidup, kebebasan, dan sebagainya.

3. Pembangunan Berwawasan Kependudukan

Pembangunan yang berwawasan kependudukan dimaksud sebagai pembangunan yang memiliki ciri atau persyaratan sebagai berikut:

- a. Titik Sentral Pembangunan (*People Centered Development*);
- b. Pembangunan memenuhi kebutuhan penduduknya (*Population Responsive*);

- c. Pembangunan yang proaktif mempengaruhi situasi kependudukan masa depan sesuai arah dan tujuan pembangunan (*Population Influencing*);
- d. Pembangunan yang Berkelanjutan;
- e. Pembangunan Sumber Daya Manusia;
- f. Pembangunan yang Menyejahterakan dan Pro Rakyat;
- g. Pembangunan yang Partisipatoris sesuai Kondisi dan Potensi Daerah.

4. Pembangunan Keluarga dan Delapan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri, dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. (Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga). Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, pemeliharaan, dan perawatan anak-anak, pembimbingan perkembangan kepribadian anak-anak, dan memenuhi kebutuhan emosional anggota keluarganya. Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat, bahagia, dan sejahtera.

Tujuan Pembangunan keluarga adalah untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin, melalui:

- a. Membangun keharmonisan suami dan istri;
- b. Meningkatkan ketahanan serta kualitas balita dan anak dalam memenuhi tumbuh kembangnya.;
- c. Terbangunnya ketahanan keluarga masyarakat dan kualitas masyarakat dalam menyiapkan kehidupan berkeluarga;

- d. Meningkatnya kualitas lansia dan pemberdayaan keluarga rentan sehingga mampu berperan dalam kehidupan keluarga, melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi keluarga untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Fungsi keluarga merupakan ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga memengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010 dalam Husaini dkk, 2017).

Fungsi Keluarga yang tercantum dalam program pembangunan keluarga, kependudukan, dan keluarga berencana (Bangga Kencana) adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

c. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan

kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

d. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

e. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tenteram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

5. Program BKKBN bagi Pembangunan Keluarga

a. Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga

Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin (Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga).

b. Keluarga Sejahtera

Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

c. Ketahanan Ekonomi Keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki suatu keuletan dan ketangguhan ekonomi yang mampu secara fisik materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri serta harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin keluarga.

d. Kelompok Kegiatan (Poktan)

Kelompok kegiatan adalah kelompok masyarakat yang melaksanakan dan mengelola kegiatan ekonomi produktif keluarga (UPPKS/Kukesra) dan kegiatan-kegiatan

Bina Keluarga (seperti BKB, BKR, BKL) serta kegiatan Posyandu yang berada di desa/kelurahan.

e. Bina Keluarga Balita (BKB)

Kelompok Bina Keluarga Balita adalah kelompok keluarga yang mempunyai anak berumur di bawah lima tahun yang melakukan berbagai kegiatan dalam rangka pengasuhan dan perkembangan tumbuh kembang anak balita.

f. Keluarga Balita

Keluarga balita adalah keluarga yang memiliki anak berusia kurang dari lima tahun.

g. BKR (Bina Keluarga Remaja)

Kelompok Bina Keluarga Remaja adalah kelompok kegiatan atau wadah kegiatan bagi keluarga yang mempunyai anak remaja umur 10-24 tahun, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga yang mempunyai remaja lainnya dalam pengasuhan, pembinaan tumbuh kembang remaja; dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi anggota kelompok (BKKBN, 2014).

h. Keluarga Remaja

Keluarga remaja adalah keluarga yang memiliki anak remaja usia 10-24 tahun dan belum menikah.

i. BKL (Bina Keluarga Lansia)

Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah suatu wadah atau forum edukasi/KIE atau kelompok kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri untuk turut serta dalam pengembangan, pengasuhan, perawatan, dan

pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup lansia (BKKBN, 2010).

b. Keluarga Lansia

Keluarga lansia adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga berusia lanjut usia (60 tahun atau lebih) atau keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri yang telah berusia lanjut (60 tahun ke atas).

Lanjut usia menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Di beberapa negara maju yang sudah memiliki standar hidup yang lebih baik di bidang ekonomi dan kesehatan, menggunakan batasan usia lanjut 65 tahun ke atas. Kategori lansia menurut Haryono Suyono dapat dibagi menjadi 3 kelompok sebagai berikut.

- 1) Lansia muda : usia 60 - <70 tahun;
- 2) Lansia dewasa : usia 70 - <80 tahun;
- 3) Lansia paripurna : usia >80 tahun.

6. Persyaratan dan Tata Cara Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil

Pendaftaran penduduk adalah pencatatan biodata penduduk, pencatatan atas pelaporan peristiwa kependudukan, dan pendataan penduduk rentan administrasi kependudukan serta penerbitan dokumen kependudukan berupa kartu identitas atau surat keterangan kependudukan. Pencatatan sipil adalah pencatatan peristiwa penting yang dialami oleh seseorang dalam register pencatatan sipil pada dinas kependudukan dan pencatatan sipil kabupaten/ kota atau unit pelaksana teknis dinas kependudukan dan pencatatan sipil. Persyaratan dan tata cara pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil di atur dalam Peraturan

Presiden Republik Indonesia Nomor 96 Tahun 2018 yang terdiri dari terdiri dari tujuh BAB dan 83 pasal. Beberapa peraturan yang diatur adalah sebagai berikut :

a. Pelayanan Pendaftaran Penduduk terdiri atas:

- 1) pencatatan biodata Penduduk;
- 2) penerbitan KK;
- 3) penerbitan KTP-el;
- 4) penerbitan KIA;
- 5) penerbitan surat keterangan kependudukan; dan
- 6) pendataan penduduk rentan administrasi kependudukan.

Disdukcapil kabupaten/ kota atau upt disdukcapil kabupaten/kota melakukan pencatatan biodata penduduk wni di wilayah negara kesatuan republik indonesia setelah penduduk melakukan pelaporan dengan memenuhi persyaratan:

- 1) surat pengantar dari rukun tetangga dan rukun warga atau yang disebut dengan nama lain;
- 2) dokumen atau bukti Peristiwa Kependudukan dan Peristiwa Penting; dan
- 3) bukti pendidikan terakhir.

b. Pelayanan Pencatatan Sipil terdiri atas:

- 1) kelahiran;
- 2) lahir mati;
- 3) perkawinan;
- 4) pembatalan perkawinan;
- 5) perceraian;
- 6) pembatalan perceraian;
- 7) kematian;
- 8) pengangkatan anak;
- 9) pengakuan anak;

- 10) pengesahan anak;
- 11) perubahan nama;
- 12) perubahan status kewarganegaraan;
- 13) peristiwa penting lainnya;
- 14) pembetulan akta; dan
- 15) pembatalan akta

C. Permasalahan Kependudukan

1. Pelestarian Lingkungan

Kualitas lingkungan akan terpelihara dengan baik jika manusia mengelola daya dukung pada batas di antara minimum dan optimum. Pengelolaan daya dukung di bawah minimum merupakan kondisi di mana sumber daya tidak dipergunakan dengan baik, sedangkan apabila mendekati ataupun melampaui daya dukung maksimum akan timbul risiko bagi lingkungan, seperti terjadinya pencemaran.

Daya dukung suatu lingkungan akan berfungsi secara optimal apabila tidak menghadapi tekanan penduduk terhadap lingkungan atau dengan kata lain kepadatan penduduk seimbang dengan sumber daya yang tersedia pada lingkungan tersebut. Keadaan tersebut memang jarang dapat ditemukan di negara-negara berkembang. Kenyataan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang secara umum adalah lingkungan perkotaan dihadapkan pada tekanan penduduk yang besar sementara di pedesaan sumber daya tidak difungsikan secara optimal.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup memang ada dua aliran yang berkembang. Aliran yang pertama melihat bahwa manusia memiliki keunggulan sehingga dapat memanfaatkan alam secara maksimal untuk memenuhi kebutuhannya. Aliran yang kedua melihat bahwa manusia

sebenarnya merupakan bagian dari lingkungan, sehingga perlu berusaha hidup selaras dengan lingkungan. Aliran yang pertama memang menghasilkan manusia-manusia yang berprinsip ekonomis tinggi, tetapi mengabaikan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan pandangan pertama inilah eksplorasi alam secara sewenang-wenang terus berkembang. Aliran yang kedua yang diharapkan dapat tumbuh sebagai penyeleksi guna terwujudnya idealisme pembangunan berwawasan lingkungan dan lingkungan sebagai sumber daya mempertemukan berbagai kepentingan di dalamnya, antara lain kepentingan keberlanjutan lingkungan untuk kebutuhan masyarakat.

2. Permasalahan Remaja

a. Hamil di Luar Nikah

Hasil pendataan BKKBN tahun 2010 menunjukkan angka hamil di luar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2 persen, karena sama-sama menginginkan sebanyak 12,9 persen, dan tidak terduga sebanyak 45 persen dan seks bebas mencapai 22.6 persen. Kasus kehamilan di luar nikah pada remaja di Indonesia banyak terjadi pada remaja yang masih duduk di bangku sekolah.

- 1) Dampak Biologis Pada Perempuan Hamil di Luar Nikah
 - a) Berpengaruh terhadap peningkatan kematian ibu hamil (*higher levels of maternal mortality*);
 - b) Pencetus munculnya hipertensi saat kehamilan (*pregnancy-induced hypertension*);
 - c) Aborsi septik (*septic abortion*);
 - d) Risiko tinggi melahirkan prematur / bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR);
 - e) Risiko tinggi komplikasi.

2) Dampak Psikologis Pada Perempuan Hamil di Luar Nikah

- a) Depresi;
- b) Takut;
- c) Kecewa;
- d) Menyesal;
- e) Rendah diri dan malu;
- f) Cenderung menghindari hal-hal yang berhubungan dengan kehamilan;
- g) Masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan.

b. Pergaulan Bebas

Gunarsa dan Gunarsa (2004) menyatakan bahwa pergaulan bebas adalah pergaulan yang bersifat bebas antara pemuda dan pemudi yang tidak terbatas hanya dua orang saja. Venietha (2008) menyatakan bahwa salah satu bentuk perilaku yang menyimpang, dimana bebas yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada. Kartono (1992) menyatakan bahwa pergaulan bebas adalah gejala patologis pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial akibat perkembangan perilaku yang menyimpang.

1) Bentuk-bentuk pergaulan bebas

- a) Seks bebas;
- b) Kehidupan malam (dugem);
- c) Perkelahian;
- d) Pencurian;
- e) Narkoba;
- f) Minuman beralkohol;
- g) Perjudian

2) Dampak Pergaulan Bebas

a) Agama

- Malas untuk beribadah;
- Berkurangnya keyakinan dan iman.

b) Psikologis

- Mental yang tidak stabil;
- Munculnya sikap hedonisme;
- Suka berbohong;
- Melakukan tindakan kriminalitas.

c) Kesehatan

- Rentan terserang penyakit ringan;
- Menderita HIV/AIDS;
- Kanker pada alat reproduksi;
- Kanker hati dan penyakit liver;
- Kanker payudara;
- Maraknya tindakan aborsi;
- Sakau.

d) Pendidikan

- Malas belajar;
- Menurunnya prestasi akademik;
- Malas bersekolah;
- Memudarnya ilmu pengetahuan.

e) Sosial

- Jarang berkomunikasi sehingga hubungan menjadi renggang;
- Munculnya perselingkuhan;
- Melanggar norma-norma masyarakat;

- Kurangnya rasa percaya diri.

3) Pencegahan Pergaulan Bebas

- Memperkuat pendidikan agama;
- Membentuk karakter yang positif;
- Memilih teman yang tepat;
- Mempererat hubungan orang tua dan anak;
- Memberikan pendidikan seks pada anak dan remaja;
- Menghindari lingkungan yang tidak kondusif;
- Mengisi waktu luang dengan hal positif;
- Memperluas pengetahuan;
- Memperbaiki komunikasi dengan keluarga;
- Taat kepada hukum;
- Menerima diri sendiri;
- Membatasi pergaulan;
- Menetapkan tujuan hidup;
- Menjaga tingkah laku;
- Membatasi waktu di luar rumah.

c. Pengaruh seks bebas terhadap prestasi belajar

Perilaku seks bebas berdampak pada prestasi belajar remaja. Tahap emosi para pelaku seks bebas secara tidak langsung akan terpengaruh. Hal ini diakibatkan keinginan dari pelaku untuk menutupi perilaku yang ia lakukan. Perilaku ini ingin ditutupi karena norma yang berlaku di masyarakat Indonesia masih menganggap perilaku seks bebas merupakan hal yang tidak baik.

- 1) Perilaku seks akan memengaruhi *Emotional Quotient* (EQ) seseorang.

Seseorang yang melakukan perilaku seks bebas akan mudah mengalami gangguan emosi. Hal ini

diakibatkan tekanan sosial dan represi yang ia lakukan. Emosi yang terepresi ini lama-kelamaan akan muncul dan memengaruhi tingkat emosi seseorang. Seseorang akan cepat marah dan mengalami gangguan emosi. Orang tersebut akan mengalami kesulitan ketika menghadapi masalah dan tidak mampu mengelola emosi dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain.

2) Pengaruh Seks Bebas terhadap *Spiritual Quotient* (SQ)

Perilaku seks bebas akan memengaruhi spiritual seseorang. *Spiritual quotient* membahas mengenai keyakinan diri akan suatu hal yang menggerakkan diri mereka di luar kesadaran mereka. Salah satu cakupan *spiritual quotient* adalah kepercayaan kepada Tuhan.

Dalam agama apapun, perilaku seks bebas merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Para pelaku seks bebas dapat digolongkan sebagai penentang aturan yang telah dibuat oleh Tuhan. Dalam hal ini dapat dikategorisasikan bahwa pelaku seks bebas tidak lagi mempercayai keberadaan Tuhan yang mana adalah kekuatan yang ada.

Kecerdasan spiritual menyatakan mengenai keberhasilan seseorang mengambil makna hidup dalam menghadapi peristiwa yang terjadi di dalam dunia ini. Orang yang sudah melakukan seks bebas akan mengakibatkan beberapa kerentanan hidup yang akan dihadapinya. Dalam hal ini mengenai makna kehidupan yang akan dia ambil. Orang tersebut tidak mempercayai keberadaan kekuatan lain di luar kesadarannya yang mengatur dirinya. Seperti halnya adalah aturan dari

Tuhan. Orang yang seperti ini biasanya akan mengalami kesulitan ketika menghadapi permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu individu akan menjadi orang yang tidak kuat dalam kehidupan di masa depan.

3. Stunting

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama, umumnya karena asupan makan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Menurut UNICEF, stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO. Selain pertumbuhan terhambat, stunting juga dikaitkan dengan perkembangan otak yang tidak maksimal, yang menyebabkan kemampuan mental dan belajar yang kurang, serta prestasi sekolah yang buruk. Stunting dan kondisi lain terkait kurang gizi, juga dianggap sebagai salah satu faktor risiko diabetes, hipertensi, obesitas dan kematian akibat infeksi.

Stunting berkembang dalam jangka panjang karena kombinasi dari beberapa atau semua faktor-faktor berikut:

- a. Kurang gizi kronis dalam waktu lama;
- b. Retardasi pertumbuhan *intrauterine*;
- c. Tidak cukup protein dalam proporsi total asupan kalori;
- d. Perubahan hormon yang dipicu oleh stres;
- e. Sering menderita infeksi di awal kehidupan seorang anak.

Perkembangan stunting adalah proses yang lambat, kumulatif dan tidak berarti bahwa asupan makanan saat ini tidak memadai. Kegagalan pertumbuhan mungkin telah terjadi di masa

lalu seseorang. Seribu hari pertama kehidupan merupakan periode kritis terjadinya stunting. Dampak stunting umumnya terjadi disebabkan kurangnya asupan nutrisi pada 1.000 hari pertama anak. Hitungan 1.000 hari di sini dimulai sejak janin sampai anak berusia 2 tahun.

Gejala stunting pada anak diantaranya:

- a. Anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya;
- b. Proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda/kecil untuk usianya;
- c. Berat badan rendah untuk anak seusianya;
- d. Pertumbuhan tulang tertunda.

Antisipasi stunting pada anak dengan cara:

- a. Melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur;
- b. Menghindari asap rokok dan memenuhi nutrisi yang baik selama masa kehamilan antara lain dengan menu sehat seimbang, asupan zat besi, asam folat, yodium yang cukup;
- c. Melakukan kunjungan secara teratur ke dokter atau pusat pelayanan kesehatan lainnya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu:
 - 1) setiap bulan ketika anak anda berusia 0 sampai 12 bulan;
 - 2) setiap 3 bulan ketika anak anda berusia 1 sampai 3 tahun;
 - 3) setiap 6 bulan ketika anak anda berusia 3 sampai 6 tahun;
 - 4) setiap tahun ketika anak anda berusia 6 sampai 18 tahun.
- d. Mengikuti program imunisasi terutama imunisasi dasar;
- e. Memberikan ASI eksklusif sampai anak anda berusia 6 bulan dan pemberian MPASI yang memadai.

4. Lansia

Kesehatan Warga Lanjut Usia (lansia) merupakan salah satu usaha dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia menuju tercapainya sumber daya manusia yang sehat, berkualitas. Pembangunan kesehatan lansia ini pada gilirannya ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Menjadi lansia sehat berarti akan bisa tetap aktif, sebaliknya menjadi lansia aktif bisa tetap sehat. Untuk itu WHO (2002) telah mengembangkan konsep menua aktif (*active aging*).

Active Aging didefinisikan sebagai suatu proses memanfaatkan peluang kesehatan, partisipasi dan keamanan untuk meningkatkan kualitas hidup di masa tua. Istilah tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan yang lebih luas dari istilah lansia sehat (*healthy aging*), selain faktor pelayanan kesehatan. Lebih lanjut menurut WHO (2002), kata "aktif" berarti penduduk lansia tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, budaya, spiritual, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya dan bukan berarti hanya kemampuan untuk aktif secara fisik serta berpartisipasi dalam angkatan kerja semata.

Prinsip Dasar Mewujudkan Lansia Tangguh ada 9 (sembilan) yang harus diperhatikan untuk mewujudkan Lansia Tangguh, yaitu berkaitan dengan:

- a. Penduduk yang bervariasi berdasarkan geografis, budaya, dan sebagainya;
- b. Persepsi (pandangan) tentang lansia (negatif atau positif);
- c. Komitmen (kesepakatan) dan kepedulian terhadap lansia;
- d. Potensi lansia yang dapat digali;
- e. Produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan lansia;
- f. Promosi, bahwa lansia bisa menjadi pasar/sasaran promosi;

- g. Tempat, berupa lingkungan yang layak dan nyaman bagi lansia dan semua golongan usia;
- h. Kebijakan yang mendukung hak asasi lansia;
- i. Program yang harus dilaksanakan yaitu melalui "7 Dimensi Lansia Tangguh".

5. Peran Remaja dan Masyarakat dalam Pembangunan

Pembangunan pada prinsipnya sangat diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga pembangunan di segala sektor dapat terlaksana. Masyarakat sangat berperan dalam pembangunan daerah karena masyarakat adalah pemegang estafet kepemimpinan. Sebagai pemegang estafet di masa yang akan datang, generasi milenial harus menjadi pilar, penggerak dan pengawal jalannya pembangunan. Namun kenyataan dan permasalahan yang dihadapi sekarang ini banyak masyarakat yang disorientasi, dislokasi mengingat belum proporsional dalam menempatkan diri sebagai calon pemegang tampuk estafet pembangunan. Potensi masyarakat dengan berbagai keunggulan mampu menghasilkan berbagai inovasi dalam mengatasi berbagai kondisi dan permasalahan yang ada.

Oleh karena itu, generasi muda sebagai kaum yang mendominasi populasi terbanyak untuk saat ini, harus mengambil peran sentral sebagai inisiator yang berada di barisan terdepan untuk kemajuan pembangunan. Sudah saatnya masyarakat menempatkan diri sebagai agen dalam melakukan perubahan. Generasi muda yang masih relatif bersih dari berbagai kepentingan harus menjadi aset potensial pembangunan bangsa.

X. LATIHAN SOAL

A. Kasus 1: Kesenjangan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Kehidupan di bumi ini tidak lepas dari hubungan antara manusia (penduduk) dan lingkungan. Dalam perkembangannya, manakala manusia belum memahami arti pentingnya kesenjangan dalam kehidupan manusia dan alam sebagai tempat dan penyedia sandang, papan dan pangan, maka pertumbuhan manusia tidak setara dengan pertumbuhan alam. Pemahaman dan kesadaran akan arti pentingnya menjaga keseimbangan pertumbuhan penduduk dan lingkungannya merupakan hal yang tak terelakkan mengingat hubungan timbal balik keduanya, adaptasi antar jenis makhluk hidup satu dengan yang lain dan relasi positif dengan alam sekitarnya. Jika kita mempelajari kehidupan maka manusia ada didalamnya. Kehidupan manusia sebagai pengelola lingkungan berperan nyata terhadap kehidupan yang nyaman dan sehat.

Dalam kajian ini akan dibahas hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pelestarian lingkungan hidup. Kasus nyata yang sering dihadapi penduduk dalam melakukan pengelolaan sampah adalah dengan cara membakar sampah. Betulkah langkah masyarakat dengan cara membakar sampah? Maka kita harus mempersiapkan penduduk kita dalam mengelola sampah, misalnya dengan memilah sampah yang bisa diurai menjadi pupuk, atau sampah yang tidak bisa diurai, misalnya plastik. Kalau semua penduduk kita memperlakukan sampah dengan cara membakar maka akan sangat membahayakan bagi kehidupan manusia, karena kualitas udara kita akan menurun dan terjadi polusi. Atau kita kemudian banyak menghirup zat Karbondioksida (CO_2) yang akan sangat berbahaya bagi pernafasan kita. Maka membakar sampah sangat tidak dianjurkan dalam kita membangun relasi hubungan antara manusia dengan alam.

1. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti proses pelatihan peserta diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan pertumbuhan penduduk dan upaya upayaendalian pertumbuhan penduduk.
- b. Menjelaskan tentang kerusakan alam karena tekanan(eksploitasi penduduk terhadap alam).
- c. Menerapkannya pengendalian pertumbuhan penduduk dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai sahabat manusia.

2. Persiapan Pelatih dan Media yang Dibutuhkan

- a. Menyiapkan bahan diskusi
- b. Menyiapkan lembar tugas
- c. Menyiapkan bahan powerpoin yang berkaitan peran manusia terhadap lingkungan

3. Metode (Strategi Pelatihan)

- a. Curah pendapat
- b. Diskusi kelompok
- c. Ceramah, tanya jawab
- d. **Permainan Peran**
- e. Tanya jawab

4. Alat dan Bahan yang Dibutuhkan

- a. LCD
- b. *Microsoft Power Point*
- c. Kertas *flipchart*
- d. Spidol
- e. Kertas HVS polos
- f. Kertas plano
- g. Pensil atau pulpen

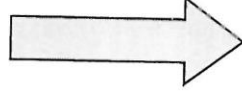
5. Langkah-langkah Pembelajaran/Pelatihan

1 (10')

Pengantar dan penjelasan kompetensi dasar sub pokok bahasan pertumbuhan penduduk hubungannya dengan pelestarian lingkungan hidup

2 (25')

Curah Pendapat dan pembahasan pengertian peran, interaksi manusia dan pengelolaan lingkungan



Penegasan

Latihan kelompok

6. Rincian Langkah-langkah pembelajaran :

Langkah-Langkah	Pengalaman Belajar	Keterangan
Langkah 1: Pengantar dan penjelasan kompetensi dasar sub pokok bahasan pertumbuhan penduduk dan pelestarian lingkungan hidup (10 menit)	1. Fasilitator menyampaikan salam 2. Fasilitator menjelaskan latar belakang pentingnya pengendalian pertumbuhan penduduk dan pelestarian lingkungan hidup 3. Fasilitator menjelaskan mengenai kompetensi dasar peran manusia sebagai pengelola lingkungan hidup	Indikator pencapaian : Peserta memahami latar belakang pentingnya pemahaman tentang pengendalian pertumbuhan penduduk dan penduduk selaku pengelola lingkungan hidup Formasi duduk : Bentuk huruf "U" Alat yang dibutuhkan : ▪ Laptop, infocus (LCD), dan screen (Layar) ▪ Flip chart ▪ Kertas plano ▪ Spidol boardmarker ▪ White board double face dan penghapus.
Langkah 2 : Curah Pendapat dan	1. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk	Indikator Pencapaian: Peserta mampu menjelaskan

pembahasan tentang pertumbuhan penduduk dan pelestarian lingkungan hidup (25 menit)	curah pendapat mengenai apa yang mereka pahami tentang pertumbuhan penduduk dan upaya pengendalian pertumbuhan penduduk. Pengertian mengenai pelestarian lingkungan hidup 2. Fasilitator mengidentifikasi pendapat dari peserta dan dituliskan dalam <i>white board</i> atau <i>flipchart</i>. 3. Mengambil kesimpulan bersama tentang pengertian lingkungan hidup menurut peserta. 4. Fasilitator menjelaskan pengertian dan relasi antara pertumbuhan penduduk dan kerusakan lingkungan, serta peran penduduk selaku pengelola lingkungan hidup 5. Melakukan diskusi pleno dg peserta tentang pemahaman dan peran yang dilakukan dalam pengendalian pertumbuhan penduduk dan pengelolaan lingkungan hidup	pengertian tentang lingkungan hidup dan perannya dalam pengelolaan lingkungan hidup Formasi duduk: Bentuk huruf "U" Alat yang dibutuhkan: ▪ Laptop, infocus (LCD), dan screen (Layar) ▪ Flip chart ▪ Kertas plano ▪ Spidol boardmarker & marker ▪ White board double face dan penghapus. Produk: Daftar pendapat peserta mengenai dan relasi antara pertumbuhan penduduk dan kerusakan lingkungan, serta peran penduduk selaku pengelola lingkungan hidup
--	--	--

Langkah 3 : Latihan kelompok. (45 menit)	1. Fasilitator membagikan studi kasus tentang permasalahan pertumbuhan penduduk dan kerusakan lingkungan hidup serta bagaimana melakukan pengelolaan lingkungan hidup secara baik. 2. Peserta menjawab studi kasus secara mandiri. 3. Setelah peserta selesai menjawab secara mandiri, kemudian fasilitator membagi kelompok dan setiap kelompok maksimal anggotanya 5-7 orang serta memilih satu orang ketua kelompok, serta seorang sebagai pengamat. 4. Tugas diskusi kelompok adalah membahas kasus tersebut dan mendiskusikan untuk menghasilkan kesepakatan kelompok. 5. Tugas pengamat adalah memperhatikan proses pengambilan keputusan dan bagaimana cara mengatasi permasalahan lingkungan hidup	Indikator pencapaian : ▪ Peserta mampu menjawab studi kasus dengan baik. ▪ Peserta mengenali dirinya dalam cara pengendalian penduduk dan mengelola lingkungan hidup. Formasi duduk : Peserta duduk dalam kelompok tapi bekerja sendiri-sendiri, kemudian kembali bekerja dalam kelompok. Alat yang dibutuhkan : ▪ Studi kasus tentang lingkungan hidup. ▪ Format jawaban studi kasus. ▪ Laptop, infocus (LCD), dan screen (Layar) ▪ Flip chart ▪ Kertas plano ▪ Spidol boardmarker & marker ▪ White board double face dan penghapus. Produk:
---	--	---

Langkah 4 : Pembahasan tentang upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan cara-cara mengelola lingkungan hidup. (30 menit)	1. Fasilitator bersama-sama membahas hasil diskusi kelompok, dan masing-masing kelompok presentasi mengenai upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik 2. Fasilitator bersama-sama dengan peserta menyimpulkan dan membahas tentang kemungkinan diterapkan di dalam keluarganya.	▪ Jawaban peserta dalam studi kasus. ▪ Kesepakatan kelompok dalam menjawab studi kasus.
	Indikator pencapaian: Peserta mampu menjelaskan bagaimana upaya upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan pengelolaan lingkungan hidup. Formasi duduk: Peserta duduk dalam kelompok. Alat yang dibutuhkan: ▪ Laptop, infocus (LCD), dan screen (Layar) ▪ Flip chart ▪ Kertas plano ▪ Spidol boardmarker & marker ▪ White board double face dan penghapus. Produk :	

Langkah 5 : Penegasan (5 menit)		Jawaban mandiri dan kelompok dalam mengelola lingkungan hidup.
	Fasilitator melakukan penegasan dengan peserta mengenai sub pokok bahasan tentang pengendalian pertumbuhan penduduk dan mengelola lingkungan hidup serta peran manusia sebagai pengelola:	Indikator pencapaian: Peserta mampu menjelaskan pengertian upaya upaya pengendalian penduduk dan peran manusia sebagai pengelola lingkungan hidup
		Formasi duduk: Dalam kelompok dan huruf "U" Alat yang dibutuhkan: ▪ Laptop, <i>infocus</i> (LCD), dan <i>screen</i> (Layar) ▪ <i>Flip chart</i> ▪ Kertas plano ▪ <i>Spidol boardmarker & marker</i> ▪ <i>White board double face</i> dan penghapus.

B. Kasus 2 : Penduduk dan Kemiskinan

Migrasi Penduduk dari pedesaan ke perkotaan akan berdampak pada kemiskinan di perkotaan. Kebutuhan akan tempat hunian tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, akan berakibat penduduk yang bermigrasi di perkotaan akan tinggal ditempat-tempat yang tidak selayaknya, misalnya mereka akan tinggal di bantaran sungai yang membahayakan bila terjadi banjir. Keadaan ini yang kemudian harus kita antisipasi agar migrasi penduduk dapat dikurangi. Kasus-kasus yang terjadi di beberapa kota besar seperti di Jakarta, di Surabaya perlu kita antisipasi agar penduduk tidak berbondong-bondong mencari pekerjaan di kota karena jumlah penduduk yang terlalu besar bermigrasi ke kota akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di perkotaan. Mereka akan membuat bedeng-bedeng sebagai rumah tinggal mereka di perkotaan, maupun mereka juga akan kesulitan mendapatkan akses air bersih di perkotaan.

1. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti proses pelatihan peserta diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan pertumbuhan penduduk dan upaya upaya pendalian pertumbuhan penduduk
- b. Menjelaskan tentang kemiskinan dan faktor-faktor penyebab kemiskinan
- c. Menerapkannya pengendalian pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor penyebab kemiskinan

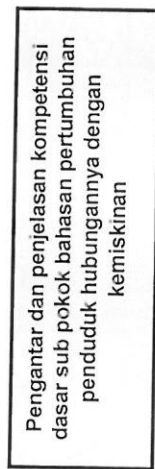
2. Persiapan Pelatih dan Media yang Dibutuhkan

- a. Menyiapkan bahan diskusi
- b. Menyiapkan lembar tugas

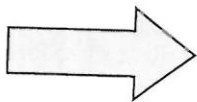
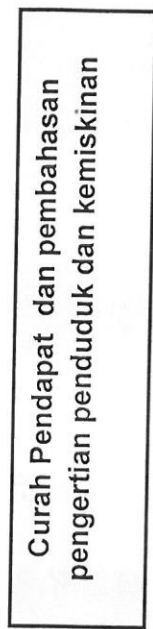
- c. Menyiapkan bahan power point yang berkaitan kependudukan dan kemiskinan
- 3. Metode (Strategi Pelatihan)**
 - a. Curah pendapat
 - b. Diskusi kelompok
 - c. Ceramah, tanya jawab
 - d. **Permainan Peran**
 - e. Tanya jawab
- 4. Alat dan Bahan yang Dibutuhkan**
 - a. LCD
 - b. *Microsoft Power Point*
 - c. Kertas *flipchart*
 - d. Spidol
 - e. Kertas HVS polos
 - f. Kertas plano.
 - g. Pensil atau pulpen.

5. Langkah-langkah Pembelajaran/Pelatihan

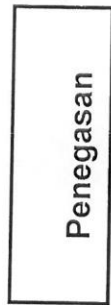
1 (10')



2 (25')



4 (30')



5 (5')



3 (45')

6. Rincian Langkah-langkah pembelajaran

Langkah-Langkah	Pengalaman Belajar	Keterangan
Langkah 1: Pengantar dan penjelasan kompetensi dasar sub pokok bahasan pertumbuhan penduduk dan kemiskinan (10 menit)	1. Fasilitator menyampaikan salam 2. Fasilitator menjelaskan latar belakang pentingnya pengendalian pertumbuhan penduduk dan kemiskinan 3. Fasilitator menjelaskan mengenai kompetensi dasar penduduk dan kemiskinan	Indikator pencapaian : Peserta memahami latar belakang pentingnya pemahaman tentang pengendalian pertumbuhan penduduk dan kemiskinan Formasi duduk : Bentuk huruf "U" Alat yang dibutuhkan : ▪ Laptop, <i>infocus</i> (LCD), dan <i>screen</i> (Layar) ▪ <i>Flip chart</i> ▪ Kertas plano ▪ <i>Spidol boardmarker</i> ▪ <i>White board double face</i> dan penghapus.
Langkah 2 : Curah Pendapat dan pembahasan tentang pertumbuhan penduduk	1. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk curah pendapat mengenai apa yang mereka pahami tentang	Indikator Pencapaian: Peserta mampu menjelaskan pengertian tentang penduduk dan kemiskinan.

dan kemiskinan (25 menit)	pertumbuhan penduduk dan upaya pengendalian pertumbuhan penduduk. Pengertian mengenai faktor-faktor penyebab kemiskinan 2. Fasilitator mengidentifikasi pendapat dari peserta dan dituliskan dalam <i>white board</i> atau <i>flipchart</i>. 3. Mengambil kesimpulan bersama tentang pengertian penduduk dan kemiskinan. 4. Fasilitator menjelaskan pengertian dan relasi antara pertumbuhan penduduk dan kemiskinan 5. Melakukan diskusi pleno dg peserta tentang pemahaman dan peran yang dilakukan dalam pengendalian pertumbuhan penduduk dan kemiskinan	Formasi duduk: Bentuk huruf "U" Alat yang dibutuhkan: ▪ Laptop, <i>infocus</i> (LCD), dan <i>screen</i> (Layar) ▪ <i>Flip chart</i> ▪ Kertas plano ▪ <i>Spidol boardmarker & marker</i> ▪ <i>White board double face</i> dan penghapus. Produk: Daftar pendapat peserta mengenai dan relasi antara pertumbuhan penduduk dan kemiskinan
Langkah 3 : Latihan kelompok (45 menit)	1. Fasilitator membagikan studi kasus tentang permasalahan pertumbuhan penduduk dan kemiskinan. 2. Peserta menjawab studi kasus secara mandiri.	Indikator pencapaian : ▪ Peserta mampu menjawab studi kasus dengan baik . ▪ Peserta mengenali dirinya dalam cara pengendalian penduduk dan kemiskinan.

3. Setelah peserta selesai menjawab secara mandiri, kemudian fasilitator membagi kelompok dan setiap kelompok maksimal anggotanya 5-7 orang serta memilih satu orang ketua kelompok, serta seorang sebagai pengamat. 4. Tugas diskusi kelompok adalah membahas kasus tersebut dan mendiskusikan untuk menghasilkan kesepakatan kelompok. 5. Tugas pengamat adalah memperhatikan proses pengambilan keputusan dan bagaimana cara mengatasi permasalahan penduduk dan kemiskinan.	Formasi duduk : Peserta duduk dalam kelompok tapi bekerja sendiri-sendiri, kemudian kembali bekerja dalam kelompok. Alat yang dibutuhkan : ▪ Studi kasus tentang lingkungan hidup. ▪ Format jawaban studi kasus. ▪ Lap top, infocus (LCD), Laptop, infocus (LCD), dan screen (Layar) <i>Flip chart</i> ▪ Kertas plano ▪ <i>Spidol boardmarker & marker</i> ▪ <i>White board double face</i> dan penghapus. Produk: ▪ Jawaban peserta dalam studi kasus. ▪ Kesepakatan kelompok dalam menjawab studi kasus.
--	--

Langkah 4 : Pembahasan tentang upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan kemiskinan. (30 menit)	1. Fasilitator bersama-sama membahas hasil diskusi kelompok, dan masing-masing kelompok presentasi mengenai upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan kemiskinan 2. Fasilitator bersama-sama dengan peserta menyimpulkan dan membahas tentang kemungkinan diterapkan di dalam keluarganya.	Indikator pencapaian: Peserta mampu menjelaskan bagaimana upaya upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan kemiskinan. Formasi duduk: Peserta duduk dalam kelompok. Alat yang dibutuhkan: ▪ Laptop, <i>infocus</i> (LCD), dan <i>screen</i> (Layar) ▪ <i>Flip chart</i> ▪ Kertas plano ▪ <i>Spidol boardmarker & marker</i> ▪ <i>White board double face</i> dan penghapus. Produk : Jawaban mandiri dan kelompok dalam pengendalian penduduk dan kemiskinan.
--	---	--

Langkah 5 : Penegasan (5 menit)	Fasilitator melakukan penegasan dengan peserta mengenai sub pokok bahasan tentang pengendalian pertumbuhan penduduk dan kemiskinan	Indikator pencapaian: Peserta mampu menjelaskan pengertian upaya upaya pengendalian penduduk dan kemiskinan Formasi duduk: Dalam kelompok dan huruf "U" Alat yang dibutuhkan: ▪ Laptop, infocus (LCD), dan screen (Layar) ▪ Flip chart ▪ Kertas plano ▪ Spidol boardmarker & marker ▪ White board double face dan penghapus.
--	---	--

C. Kasus 3 Penduduk dan Kelompok Lansia

Kelompok Lansia menjadi kelompok yang paling rentan dalam kehidupan mereka, karena mereka akan mudah mengalami penurunan kesehatan sebagai penyakit-penyakit penuaan atau *degeneratif*. Atau mereka sering dianggap sebagai kelompok yang membebani, kurang mandiri, kurang produktif dan kurang tangguh didalam menghadapi kehidupan dimasa tuanya. Kelompok lansia ini perlu dipersiapkan oleh para *stakeholders* agar mereka menjadi kelompok yang tangguh, mandiri dan masih produktif dimasa tuanya. Kasus ini akan dapat kita pikirkan bersama bagaimana membangun lansia tangguh dan produktif dimasa tuanya? Bentuk fasilitasi seperti apa yang akan kita rencanakan agar lansia kita menjadi lansia tangguh, mandiri dan produktif.

1. Kompetensi Dasar

Setelah mengikuti proses pelatihan peserta diharapkan dapat:

- a. Menjelaskan pertumbuhan penduduk dan upaya pemberdayaan penduduk lansia
- b. Menjelaskan tentang proses menjadi lansia
- c. Menerapkannya pengendalian pertumbuhan penduduk dan upaya pemberdayaan lansia

2. Persiapan Pelatih dan Media yang Dibutuhkan

- a. Menyiapkan bahan diskusi
- b. Menyiapkan lembar tugas
- c. Menyiapkan bahan powerpoin yang berkaitan kependudukan dan pemberdayaan lansia

3. Metode (Strategi Pelatihan)

- a. Curah pendapat
- b. Diskusi kelompok
- c. Ceramah, tanya jawab

- d. Permainan Peran
 - e. Tanya jawab
4. Alat dan Bahan yang Dibutuhkan
- a. LCD
 - b. *Microsoft Power Point*
 - c. Kertas *flipchart*
 - d. Spidol
 - e. Kertas HVS polos
 - f. Kertas plano.
 - g. Pensil atau pulpen

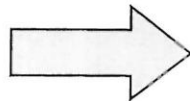
5. Langkah-langkah Pembelajaran/Pelatihan :

1 (10')

Pengantar dan penjelasan kompetensi dasar sub pokok bahasan pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia

2 (25')

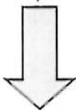
Curah Pendapat dan pembahasan pengertian penduduk dan pemberdayaan lansia



5 (5')

Penegasan

4 (30')



Latihan



6. Rincian Langkah-langkah pembelajaran :

Langkah-Langkah	Pengalaman Belajar	Keterangan
Langkah 1: Pengantar dan penjelasan kompetensi dasar sub pokok bahasan pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia (10 menit)	1. Fasilitator menyampaikan salam 2. Fasilitator menjelaskan latar belakang pentingnya pengendalian pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia 3. Fasilitator menjelaskan mengenai kompetensi dasar penduduk dan pemberdayaan lansia	Indikator pencapaian : Peserta memahami latar belakang pentingnya pemahaman tentang pengendalian pertumbuhan penduduk dan kemiskinan Formasi duduk : Bentuk huruf "U" Alat yang dibutuhkan : ▪ Laptop, infocus (LCD), dan screen (Layar) ▪ Flip chart ▪ Kertas plano ▪ Spidol boardmarker ▪ White board double face dan penghapus.
Langkah 2 : Curah Pendapat dan pembahasan ttg	1. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk curah pendapat mengenai apa	Indikator Pencapaian: Peserta mampu menjelaskan pengertian tentang penduduk dan

pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia (25 menit)	yang mereka pahami tentang pertumbuhan penduduk dan upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia 2. Fasilitator mengidentifikasi pendapat dari peserta dan dituliskan dalam white board atau flipchart. 3. Mengambil kesimpulan bersama tentang pengertian penduduk dan pemberdayaan lansia. 4. Fasilitator menjelaskan pengertian dan relasi antara pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia 5. Melakukan diskusi pleno dengan peserta tentang pemahaman pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia.	pemberdayaan lansia. Formasi duduk: Bentuk huruf "U" Alat yang dibutuhkan: ▪ Laptop, infocus (LCD), dan screen (Layar) ▪ Flip chart ▪ Kertas plano ▪ Spidol boardmarker & marker ▪ White board double face dan penghapus. Produk: Daftar pendapat peserta mengenai dan relasi antara pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia
Langkah 3 : Latihan kelompok (45 menit)	1. Fasilitator membagikan studi kasus tentang permasalahan pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia. 2. Peserta menjawab studi kasus	Indikator pencapaian : ▪ Peserta mampu menjawab studi kasus dengan baik . ▪ Peserta mengenali dirinya dalam cara pengendalian penduduk dan

	secara mandiri. 3. Setelah peserta selesai menjawab secara mandiri, kemudian fasilitator membagi kelompok dan setiap kelompok maksimal anggotanya 5-7 orang serta memilih satu orang ketua kelompok, serta seorang sebagai pengamat. 4. Tugas diskusi kelompok adalah membahas kasus tersebut dan mendiskusikan untuk menghasilkan kesepakatan kelompok. 5. Tugas pengamat adalah memperhatikan proses pengambilan keputusan dan bagaimana cara mengatasi permasalahan penduduk dan pemberdayaan lansia.	kemiskinan. Formasi duduk : Peserta duduk dalam kelompok tapi bekerja sendiri-sendiri, kemudian kembali bekerja dalam kelompok. Alat yang dibutuhkan : ▪ Studi kasus tentang lingkungan hidup. ▪ Format jawaban studi kasus. ▪ Laptop, infocus (LCD), dan screen (Layar) ▪ Flip chart ▪ Kertas plano ▪ Spidol boardmarker & marker ▪ White board double face dan penghapus. Produk: ▪ Jawaban peserta dalam studi kasus. ▪ Kesepakatan kelompok dalam menjawab studi kasus.
--	--	--

Langkah 4 : Pembahasan tentang upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia. (30 menit)	1. Fasilitator bersama-sama membahas hasil diskusi kelompok, dan masing-masing kelompok presentasi mengenai upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia 2. Fasilitator bersama-sama dengan peserta menyimpulkan dan membahas tentang kemungkinan diterapkan di dalam keluarganya.	Indikator pencapaian: Peserta mampu menjelaskan bagaimana upaya upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia. Formasi duduk: Peserta duduk dalam kelompok. Alat yang dibutuhkan: ▪ Laptop, infocus (LCD), dan screen (Layar) ▪ Flip chart ▪ Kertas plano ▪ Spidol boardmarker & marker ▪ White board double face dan penghapus. Produk : Jawaban mandiri dan kelompok dalam pengendalian penduduk dan pemberdayaan lansia.
Langkah 5 : Penegasan	Fasilitator melakukan penegasan dengan peserta mengenai sub pokok	Indikator pencapaian: Peserta mampu menjelaskan

(5 menit)	bahasan tentang pengendalian pertumbuhan penduduk dan pemberdayaan lansia	pengertian upaya upaya pengendalian penduduk dan pemberdayaan lansia Formasi duduk: Dalam kelompok dan huruf "U" Alat yang dibutuhkan: ▪ Laptop, infocus (LCD), dan screen (Layar) ▪ Flip chart ▪ Kertas plano ▪ Spidol boardmarker & marker ▪ White board double face dan penghapus.
-----------	--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih dan Omas Bulan Samosir. 2014. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- BKKBN. 2018. *Kuatkan 8 Fungsi Keluarga untuk Kesejahteraan Indonesia*, <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kuatkan-8-fungsi-keluarga-untuk-kesejahteraan-indonesia> diakses 11 Agustus 2020.
- Fowers, Blaine J. dan David H.Olson. 1989. *Enrich Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment* dalam *Journal of marital and family therapy* Volume 15 No. 1 (hlm. 65-79). Minnesota: University of Minnesota.
- Ihromi, TO. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mantra, Bagoes. 1999. *Demografi Umum*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olson, David H. dan John Defrain. 2003. *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (4th edition)*. Boston: McGrawHill.
- Permana, Ida Bagus. 2012. *Pembangunan Berwawasan Kependudukan*. Jakarta: BKKBN.
- Rusli, Said. 2004. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES.
- Setyowati, Retno dkk. 2018. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017 Provinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kependudukan BKKBN.

Setyowati, Retno dkk. 2018. *Gender, Budaya dan Pembangunan*.
Surakarta: CV. Indotama.

Yuliadi, Istar dkk. 2019. *Resiliensi*. Surakarta: UNS Press.